

# Representasi Pelanggaran HAM terhadap Anak dalam Novel *Orang-Orang Oetimu*

Arta Elisabeth Purba, R. A. Vita N. P. Astuti

Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281  
Email: artakomunikasi@gmail.com

DOI: 10.24002/jik.v19i2, Desember.4864

Submitted: August 2021

Reviewed: November 2021

Accepted: November 2022

**Abstract:** *Children frequently become victims of violence by dominant groups in society. Based on reality in social life, novels representing child abuse can be public consumption. This study used the qualitative method with the critical perspective of Norman Fairclough's analysis to describe the representation of human rights violations against children in NTT in the novel Orang-Orang Oetimu. The study concluded that the representation of violence in the novel shows the author's side toward the victim. It proved by the use of diction and grammar. Through this representation, a novel can be used as an alternative medium to resist domination.*

**Keywords:** *children, East Nusa Tenggara, novel, representation, violence*

**Abstrak:** *Sering kali anak menjadi korban kekerasan kaum dominan di dalam masyarakat. Beranjak dari realitas sosial di lapangan, novel yang merepresentasikan kekerasan anak dapat menjadi konsumsi publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, perspektif kritis dengan analisis Norman Fairclough yang bertujuan mendeskripsikan representasi pelanggaran HAM terhadap Anak di NTT dalam novel Orang-Orang Oetimu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa representasi kekerasan di dalam novel menunjukkan keberpihakan penulis terhadap korban. Hal itu dibuktikan dari diksi dan tata bahasa di dalam teks novel. Melalui representasi tersebut, terlihat bahwa novel dapat digunakan sebagai media alternatif perlawanan menentang dominasi kekuasaan.*

**Kata Kunci:** *anak, kekerasan, novel, Nusa Tenggara Timur, representasi*

Berdasarkan catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), kasus kekerasan seksual terhadap perempuan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 hingga 2015 terdapat 298.224 kasus per tahunnya (Manan, 2021a). Pada tahun 2017 terdapat 348.466 kasus, pada tahun 2019 terdapat 406.178 kasus, dan meningkat enam persen pada 2020 yakni 431.471 kasus (Manan, 2021b). Sementara itu, secara spesifik,

berdasarkan usia dan wilayahnya, data kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di bagian timur Indonesia, khususnya wilayah NTT pada rentang waktu Januari-Agustus 2020, mencapai 31 kasus, dan 15 kasus di antaranya adalah kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur yang dilakukan oleh orang dekat. Di antara kasus tersebut, tidak lebih dari tiga kasus yang diproses oleh pengadilan, selebihnya diselesaikan secara adat dengan membawa denda adat berupa uang, tenun, hewan, atau

benda lain, sesuai tuntutan adat setempat kepada keluarga korban (Ama, 2020).

Kasus yang sama juga dialami oleh anak-anak yang menjadi korban pelanggaran HAM yang direpresentasikan di dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Mereka tidak berani bersuara sementara kekerasan yang mereka alami dianggap sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan di dalam masyarakat. Misalnya saja pada kasus pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh Silvy, siswi SMA yang dilecehkan oleh guru sejarahnya, Linus, di lingkungan sekolah. Ia memilih keluar dari sekolah dan enggan membicarakannya, sementara pelaku pelecehan tetap menjadi guru dan beraktivitas seperti biasa.

Selain kasus pelecehan seksual, terdapat juga pelanggaran HAM terhadap anak dalam bentuk kekerasan dengan pemukulan di dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Korbannya adalah dua orang anak SMP, Tavin dan Kletus yang dicambuk menggunakan sabuk hingga terkapar di tanah oleh salah satu polisi Oetimu, Sersan Ipi. Novel tersebut mengisahkan bahwa korban tidak berkuasa untuk mencari perlindungan dan menyuarakan kekerasan yang dialami. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang ada di lokasi kejadian justru menghalau anak-anak lainnya untuk masuk ke dalam kelas dan tidak mencontoh kedua korban yang babak belur (Nesi, 2019, h. 65).

Representasi adalah proses menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang mampu mewakili dunia sekitar yang mengandung makna tertentu kepada

orang lain (Hall, 1997, h. 15). Representasi disebut juga sebagai peristiwa kebahasaan karena produksi makna tersebut berasal dari konsep-konsep dalam pikiran penulis terkait lingkungannya melalui bahasa (Hall, 1997, h. 28). Hubungan antara konsep dan bahasa yang terbentuk pada representasi memungkinkan penulis untuk merujuk ke dunia objek, orang, atau peristiwa nyata, atau ke dunia imajiner objek, orang, dan peristiwa fiksi (Hall, 1997, h. 17).

Karya sastra merepresentasikan realitas di dalam kehidupan masyarakat. Dalam representasi, sesuatu dimaknai lewat bunyi, tulisan, maupun visual elektronik yang muncul untuk kemudian diolah, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam berbagai konteks kehidupan (Oematan, 2020). Novel adalah karya sastra fiksi (Kustanti, 2016, h. 189) yang merepresentasikan realitas sekaligus menampilkan pesan yang menghasilkan makna sangat kaya (Endraswara, 2016, h. iii). Berkaitan dengan pikiran yang terkandung di dalam pesan, Immanuel Kant (dalam Hayon, 2019) menyatakan bahwa manusia pada umumnya merupakan galah yang berpikir (*un roseau pensant*) dan pikiran berdaya guna sebagai senjata perlawanan. Jurgen Habermas (dalam Nurhadi, 2017, h. 27) menambahkan ketika mengemukakan teori kritis dalam konteks masyarakat sebagai kelas tertindas, penindasan tidak dapat bersifat total karena manusia selalu mendapatkan tempat untuk mengalami ide (pikiran) kebebasan yang dapat menentang penindasan. Sindhunata (dalam Nurhadi, 2017, h. 27) menyatakan bahwa dalam pengalaman komunikasi sudah

tertanam pengalaman kebebasan dan tesis Baudrillard mengungkap ketika suatu rezim menutup keran politik dan negosiasi, maka satu-satunya senjata perlawanan adalah pikiran sebab pikiran berdaya cipta serentak untuk menghancurkan (Hayon, 2019).

Sebagai hasil dari ide (pikiran) manusia, Anderson (2008, h. 53) menjelaskan bahwa karya sastra (novel) mampu menghadirkan realitas yang menjadi sumber keprihatinan di dalam masyarakat dan menciptakan keterbayangan atau imajinasi nasionalisme sebagai sebuah bangsa. Oleh karena itu, sastrawan lokal, nasional maupun internasional yang telah melahirkan karya dari hasil pemikirannya dan bersedia menanggung segala konsekuensi dari karya tersebut, seperti diberhentikan dari jabatan, diasingkan, ditahan atau diperlakukan semena-mena, seperti Seno Gumira Ajidarma (SGA) dalam karya *Trilogi Insiden* (Akmaliah, n.d., h. 2; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) Pramoedya Ananta Toer dalam karya *Perburuan dan Bumi Manusia* (Che & Tim, 2019; Merdeka, 2021) serta Jose Rizal pada novel *Noli Me Tangere* yang berdasarkan kajian Anderson (1998, h. 408) dinilai berhasil menanamkan nasionalisme.

Novel tergolong bagian dari komunikasi massa sebab novel mengambil peran sebagai media penyampai pesan (media pencerita) yang akan dikonsumsi khalayak melalui narasi yang memukau dan tersaji secara naratif (Sobur, 2014, h. 4). Kata media merupakan bentuk jamak dari medium yang berasal dari bahasa latin yang berarti perantara atau pengantar dari sumber pesan (*source*) kepada

penerima pesan (*receiver*). Artinya, media adalah semua benda yang bisa difungsikan untuk menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi (Daryanto & Rahardjo, 2016, h. 345). Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi dalam bentuk pesan atau produk budaya yang memengaruhi atau mencerminkan budaya masyarakat (Daryanto & Rahardjo, 2016, h. 115).

Pemikiran kritis dapat dipelihara dan dikembangkan lewat karya sastra. Felix. K Nesi sastrawan asal Nusa Tenggara Timur (NTT) menampilkan ketidakadilan dan penindasan melalui novelnya yang berjudul *Orang-Orang Oetimu*. Novel ini memenangkan sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 2018 (DKJ, 2018), juara nominasi Kusala Sastra Khatulistiwa (KSK) tahun 2020 untuk kategori prosa (Fathurrozaq, 2020) dan dinilai sebagai fakta yang menemukan media publikasinya dengan metode penulisan novel (Rengka, 2019). Novel ini menjadi karya etnografis terbaik yang mampu menggambarkan masyarakat Timor, khususnya NTT, dengan segala kepelikannya yang salah satunya adalah tentang kekerasan terhadap anak, berupa kekerasan fisik, mental, dan seksual (Anugrah, 2019).

Novel *Orang-Orang Oetimu* ini dipilih untuk dianalisis karena kualitas dan penyebarannya yang sudah nasional sehingga berdampak pada khalayak pembaca dan penelitian mengenai kawasan Indonesia timur, terutama NTT, yang dirasa masih kurang. Jumlah novel dan novelis pun masih terbatas. Salah satunya novel *Ata Mai* ditulis

oleh Maria D. Andriana yang terbit tahun 2005 membicarakan potret masyarakat Flores, NTT, masih secara umum. Kurangnya karya sastra dalam bentuk novel ini disebabkan oleh kuatnya tradisi lisan di NTT (Banda & Pidada, 2021, h. 372).

Felix memperjuangkan keadilan untuk korban kekerasan seksual oleh seorang pastor yang dilindungi gereja maupun negara (Adinda, 2021; Bayu, 2020; Peoples Dispatch, 2020) dan merepresentasikan kekerasan tersebut di dalam novelnya (Prabowo, 2020). Oleh karena itu, peneliti ingin menggali bagaimana representasi pelanggaran HAM terhadap anak dalam novel *Orang-Orang Oetimu* dengan tujuan untuk mendeskripsikan representasi pelanggaran HAM terhadap anak di NTT dalam novel *Orang-Orang Oetimu*.

Sejak diterbitkan tahun 2019, novel *Orang-Orang Oetimu* telah digunakan sebagai bahan penelitian akademis dan diterbitkan dalam beberapa jurnal elektronik menggunakan kajian ilmu bahasa dan sastra, seperti *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Sosiologi Sastra* oleh Dwi Ihsanu Nurhidayah (2019), *Relasi dan Resistensi Kuasa dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault* oleh Anisatus Sholikhah (2020), dan *Bentuk Kekuasaan dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi* oleh Khoirun Nisak dan Putra (2020).

Kebaruan dalam penelitian dalam bidang ilmu komunikasi ini dikaji menggunakan teori representasi dan novel sebagai bentuk komunikasi masa yang berfokus pada

kekerasan terhadap anak di NTT. Sumber pustaka dalam penelitian ini diambil dari empat jurnal yang sama-sama membahas mengenai *representasi* dalam novel: (1) Astuti (2018) tentang *Representation of an Asia-Australian Gay in Hsu-Ming Teo's Behind the Moon*, (2) Pradipta dan Resen (2020) tentang *Representasi Transgender pada Novel Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*, (3) Tri Maslikah (2015) tentang *Representasi Kepribadian Tokoh dalam Novel Alisya (Analisis Isi)*, dan (4) satu penelitian tentang film dengan judul penelitian *Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita* oleh Sylvia Aryani Poedjianto (2014). Keempatnya mempunyai tujuan penelitian yang berbeda-beda tentang gender dan tokoh. Penelitian tentang novel *Orang-Orang Oetimu* ini mengangkat tentang bagaimana perspektif komunikasi melihat representasi kekerasan melalui pesan-pesan narasi dalam novel, khususnya tentang tokoh anak dan relasi yang ada dengan tokoh yang lain.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan perspektif kritis serta menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Perspektif kritis tidak sekadar menguraikan secara mendalam kesadaran seorang/sejumlah aktor dan makna tindakannya namun sampai kepada membongkar kepentingan (ideologi, politik, sosial) para aktor yang digunakan untuk berkuasa karena adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi (Eriyanto, 2009, h. 23). Tujuan penelitian



kualitatif adalah mendapat pemahaman dari perspektif kejadian dan dari sudut pandang kejadian yang diamati tersebut (Gorman & Clayton dalam Kurnia, 2007, h. 46). Peneliti masuk ke dalam lapangan riset untuk menghasilkan data deskriptif dari teks yang diamati melalui novel *Orang-Orang Oetimu* sebagai subjek penelitian dan pelanggaran HAM terhadap anak yang direpresentasikan di dalamnya sebagai objek penelitian (Kurnia, 2007, h. 5).

Novel *Orang-Orang Oetimu* pertama kali diterbitkan oleh Marjin Kiri pada Juli 2019 dengan jumlah halaman 222 lembar dengan ukuran 14 x 20,3 cm. Pihak penerbit kemudian mencetak ulang sebanyak empat kali dalam kurun waktu dua tahun (2019-2020) untuk memenuhi permintaan pasar. Cetakan tahap kedua pada September 2019, tahap ketiga pada Februari 2020, dan tahap keempat pada Oktober 2020 (Nesi, 2019), yang sampulnya ditunjukkan oleh gambar 1.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang mencakup proses

pemilihan, pengubahan, pengodean dan pencatatan, terhadap teks novel, wawancara dan studi dokumen (Bajari, 2015, h. 97; Gunawan, 2017, h. 150). Menurut Shaw (dalam Kurnia, 2007, h. 60), teknik analisis data dilakukan melalui enam proses tahapan: (1) menganalisis objek di lapangan ketika mengumpulkan data (*analysis on site*); (2) membuka keseluruhan data (*run the data open*); (3) menganalisis data (*focus analysis*) menggunakan analisis Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi, yakni dimensi tekstual (representasi, relasi dan identitas), dimensi praktik diskursus wacana (produksi, penyebaran dan konsumsi teks) dan dimensi praktik sosial budaya (situasional, institusional dan sosial); (4) melakukan analisis mendalam (*deepeen analysis*); (5) menguji temuan (*present analysis to owners*) kepada orang yang lebih ahli seperti penulis Felix K. Nesi dan partisipan yang mendalami subjek dan objek kajian penelitian; dan (6) menulis hasil laporan (*write up thesis*).



Gambar 1 Sampul Novel *Orang-Orang Oetimu* Edisi I dan IV  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

## HASIL

Hasil studi ini memperkaya penelitian kajian komunikasi terkhusus pada media novel melalui teori representasi dengan analisis Norman Fairclough, yang meliputi dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi sosiokultural. Setiap dimensi dibedah satu persatu secara lebih rinci sehingga akan diperoleh jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

### Dimensi Teks

Semua elemen kekerasan terhadap anak berfokus pada teks novel yang dianalisis melalui representasi, relasi dan identitas (Eriyanto, 2009, h. 286). Representasi menurut Fairclough (2010, h. 14) mengambil peran penting sebagai kajian penelitian terhadap sebuah teks dan merupakan proses menghubungkan makna dan budaya yang melalui proses produksi dan pertukaran makna melibatkan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili sesuatu (Stuart Hall dalam Ida, 2016, h. 51).

Berdasarkan identifikasi dari 222 halaman novel *Orang-Orang Oetimu* diperoleh representasi pelanggaran HAM terhadap anak yang digolongkan ke dalam tiga poin pelanggaran menggunakan kekerasan, yakni kekerasan fisik, kekerasan mental, dan kekerasan seksual, sesuai Undang-Undang (UU) No. 39 Tahun 1999

tentang HAM dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 poin 12 menyatakan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia (yang diatur dalam UUD 1945) yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Hak anak adalah bagian dari HAM maka semua yang melanggar hak anak melanggar HAM.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 222 halaman novel, terdapat empat puluh teks yang memuat kekerasan terhadap anak yang terjadi dalam area domestik, publik, dan lingkup negara. Kekerasan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* secara detail dapat dikelompokkan dalam tiga jenis: (1) kekerasan fisik, sebanyak 18 teks; (2) kekerasan mental, sebanyak 7 teks; dan (3) kekerasan seksual, sebanyak 15 teks.

Analisis yang pertama untuk merepresentasikan pelanggaran HAM terhadap anak berupa kekerasan fisik. Kekerasan fisik berdasarkan UU No. 23 Tahun 2004 Bab III Pasal 5 huruf a adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan fisik secara teknis disebut dengan represi. Kekuatan fisik berupa ancaman, teror, intimidasi, dan pemukulan yang dilakukan

**Tabel 1 Daftar Kekerasan Terhadap Anak di dalam Novel**

Nomor	Jenis pelanggaran HAM ringan	Total
1	Kekerasan fisik	18
2	Kekerasan mental	7
3	Kekerasan seksual	15
Total		40

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

secara paksa oleh pelaku merupakan pelanggaran asas otonomi korban (Purwanti, 2017, h. 34).

Kekerasan fisik pada aspek yang pertama dibedah dari aspek representasi anak kalimat yang berfokus pada kosakata atau diksi, tata bahasa (proses dan partisipan), dan metafora yang menguatkan unsur kekerasan secara fisik terhadap anak

yang terjadi di dalam teks novel. Tabel 2 menunjukkan adanya delapan belas teks dalam novel yang mengandung pesan kekerasan fisik yang ditemukan oleh peneliti.

Kekerasan fisik pada teks nomor 1 hingga 13 jika ditinjau dari tata bahasanya, mengarah pada proses tindakan (bukan peristiwa, keadaan, atau proses mental)

**Tabel 2 Teks yang Mengandung Kekerasan Fisik**

Nomor	Teks
1	Mereka <u>menjarah</u> semua barang-barang berharga di rumah itu, <u>merusak</u> dokumen bank dan surat-surat tanah lalu <u>menundukkan</u> istri dan <u>anak-anak</u> Martin Kabiti di ujung kelewang (pedang bergaya golok satu sisi yang berasal dari Suku Melayu) (Nesi, 2019, h. 7).
2	Ia menjawab bahwa ia tidak tahu apa yang mereka bicarakan tetapi mereka <u>mencambuk</u> tubuhnya dengan ikat pinggang, <u>menyebutnya</u> pelacur komunis dan <u>menyundut</u> kulitnya dengan api rokok (Nesi, 2019, h. 25).
3	Jika ada, ia <u>mencambuk</u> mereka dengan ikat pinggang dan <u>menyuruh</u> mereka <i>push up</i> sambil menjelaskan bahaya bergelantung itu (Nesi, 2019, h. 59).
4	Sanking kesal dan lapar ia mampir ke pangkalan ojek dan <u>memukuli</u> dua <u>anak</u> yang sedang bermain catur (Nesi, 2019, h. 61).
5	Sersan Ipi <u>memukuli</u> <u>anak-anak</u> kampung dan Martin Kabiti mengurus <u>anak-anak</u> pengungsi sementara tentara-tentara bersiaga dengan senjata (Nesi, 2019, h. 64).
6	Ia mendudukkan mereka di tengah lapangan, melepas sabuknya dan mulai <u>mencambuk</u> mereka. Baru dicambuk ke-17 <u>anak-anak</u> itu telah <u>memohon ampun</u> , namun ia tidak berhenti (Nesi, 2019, h. 65).
7	Sambil menangis, ia <u>menonjok</u> wajah Tavin. Tavin <u>membalas</u> dengan satu tendangan T di perut Kletus dan sesudah terjengkang, Kletus mengambil parang (Nesi, 2019, h. 66).
8	Sersan Ipi terus <u>memarahi</u> dan <u>memukul</u> mereka dan begitu ia berhenti karena kelelahan, dua <u>anak</u> itu sudah tidak bisa bangun, mereka sudah benar-benar babak belur (Nesi, 2019, h. 66).
9	Di situ Romo Yosef sering <u>meninju</u> atau <u>mencambuk</u> <u>anak-anak</u> yang nakal, sebelum mengurai dosa-dosa mereka dan menyandingkannya dengan kasih ibu dan kebaikan Tuhan yang membuat mereka bersimpuh dan menangis oleh rasa sakit dan bersalah (Nesi, 2019, h. 113).
10	Jika ada <u>anak</u> yang membuat pelanggaran kecil misalnya telat masuk kamar makan atau mengobrol di jam belajar, ia tinggal <u>menampar</u> , <u>meninju</u> , <u>menendang</u> atau <u>mencambuk</u> mereka dengan kabel listrik. Tak apa jika mereka dibikin nyonyor dan berdarah-darah (Nesi, 2019, h. 188).
11	<u>Anak</u> itu menyodorkan pipinya dan Linus <u>menghadihinya satu tamparan</u> keras yang memerahkan pipi (Nesi, 2019, h. 194).
12	Jika ia tidak cepat-cepat <u>menampar</u> , bisa saja mereka berciuman di pojok yang sepi itu (Nesi, 2019, h. 194).
13	“Ya,” katanya, “Sekarang kau mulai omong kosong sudah. Bahkan <u>bayi</u> kalian <u>bunuh</u> juga.” (Nesi, 2019, h. 212).
14	Wajahnya penuh luka <u>bekas tampar</u> dan <u>kulitnya bentol-bentol</u> akibat terlalu sering <u>kena bakar</u> (Nesi, 2019, h. 26).
15	Setahun lalu, di musim tanam, Fanus <u>anak</u> Am Tasi <u>kena potong</u> jarinya oleh Ameta <u>anak</u> pengungsi (Nesi, 2019, h. 64).
16	Tinju keras dari tangan laki-laki itu bersarang di rahang Martin. Martin terlempar ke samping <u>menubruk</u> tubuh <u>anak</u> perempuannya, anak perempuan itu menangis lebih keras diikuti <u>adiknya</u> (Nesi, 2019, h. 212).

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

sebab pelaku menggunakan kata kerja aktif dengan imbuhan *me-* terhadap korbannya yang merupakan anak-anak. Teks nomor 14 hingga 16 menunjukkan keadaan terkait kondisi korban akibat tindakan pelaku, misalnya wajah yang dipenuhi luka bekas tamparan, kulit yang bentol-bentol akibat dibakar, jari yang cacat akibat dipotong, dan tangis yang disebabkan karena menahan sakit akibat tubuh yang ditubruk oleh orang yang lebih dewasa.

Sementara itu, terdapat dua teks kekerasan yang mengandung metafora sesuai yang dikemukakan Fairclough (dalam Eriyanto, 2009, h. 286) yakni bukan hanya mengandung keindahan literer melainkan bisa menentukan apakah realitas dimaknai dan dikategorikan sebagai positif atau negatif. Teks-teks tersebut seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3.

Teks nomor 17 hingga 18 tersebut memberikan metafora positif terhadap aparat negara yang berseragam, bertindak atas nama negara dan demi kebaikan seluruh warga negara. Metafora yang memuji aparat ini adalah kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain khususnya yang bukan aparat (masyarakat biasa). Terdapat adanya perbedaan status sosial yang membedakan aparat dengan masyarakat biasa yang tidak

berseragam. Namun demikian, metafora yang mengandung unsur positif tersebut sekaligus dipatahkan juga dengan frasa baris kedua pada teks nomor 17 *tak ada yang berani melawannya*. Hal ini menunjukkan perbedaan kelas dan dominasi kekuasaan bagi aparat terhadap non-aparat untuk melakukan tindakan apapun sebab apapun tindakannya (baik atau buruk) tetap harus dipandang sebagai tindakan yang baik. Keharusan tersebut dimunculkan frasa pada nomor 18 *Lu berani lawan aparat?* dan sekalipun menyengsarakan korban melalui kekerasan seperti dihajar atau ditendang, tindakan aparat tersebut harus dipandang sebagai tindakan yang didasari demi sebuah kebaikan negara dan untuk kebaikan seluruh warga negara.

Aspek kedua adalah representasi kombinasi anak kalimat. Sebagian besar teks (10 dari 18 teks) cenderung menggunakan koherensi perpanjangan dengan kata hubung *dan*, meskipun ada koherensi elaborasi dengan kata hubung *lalu*, dan koherensi mempertinggi, yakni menunjukkan sebab akibat dengan menggunakan kata hubung *karena* atau *diakibatkan*. Aspek yang ketiga ditinjau dari representasi dalam rangkaian antarkalimat. Seluruh kalimat yang mengandung unsur kekerasan fisik yang melanggar HAM terhadap anak

**Tabel 3 Teks Kekerasan Fisik yang Mengandung Metafora**

Nomor	Teks
17	Maka setiap kali Sersan Ipi muncul selalu saja ada yang <u>kena hajar</u> , baik tukang ojek, supir truk ataupun <u>anak-anak</u> sekolah, tak ada yang berani melawannya, sebab dia adalah <u>aparat</u> negara yang berseragam dan ia bertindak atas nama negara demi kebaikan daripada seluruh warga negara (Nesi, 2019, h. 59).
18	“Karena begitu saya parkir motor <i>lu</i> (kamu) lihat saya. <i>Lu pu</i> (kamu punya) maksud apa? <i>Lu</i> mau nantang? <i>Lu</i> berani lawan <u>aparat</u> ?” <u>ditendangnya</u> lagi <u>anak</u> itu hingga terlempar ke selokan (Nesi, 2019, h. 62).

Sumber: Olahan Peneliti (2021)



menegaskan adanya dominasi para pelaku pelanggaran HAM terhadap korban.

Kekerasan fisik juga menyebabkan kerusakan fisik seperti perkembangan tubuh yang kurang normal, rusaknya sistem saraf, bahkan hilangnya organ tubuh tertentu seperti yang ada pada teks novel. Selain itu, kekerasan fisik juga mengakibatkan kerusakan emosional anak seperti munculnya perilaku negatif dan agresif serta mudah frustrasi, sangat apatis dan pasif, tidak menjadi dirinya sendiri, tidak mampu menghargai diri sendiri, sulit menjalin relasi dengan individu lain, dan timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya (*self hate*). Rasa benci terhadap diri sendiri muncul karena anak menempatkan posisinya sebagai pihak yang selalu salah sehingga timbul tindakan untuk menyiksa dirinya sendiri. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Hofeller (dalam Huraerah, 2018, h. 58)

bahwa kerusakan emosional menyebabkan anak perempuan menarik diri ke dalam dunia fantasinya dan menganggap semua laki-laki berpotensi menyakiti. Sementara itu, dampaknya pada anak laki-laki adalah munculnya anggapan bahwa laki-laki mempunyai hak untuk menyakiti.

Kekerasan psikis atau mental merupakan kekerasan yang bisa memengaruhi kondisi kejiwaan korbannya (Wahyuni & Lestari, 2018, h. 21). Kekerasan mental dapat dikelompokkan ke dalam dua kosakata, yakni hinaan (meremehkan, merendahkan) dan ancaman (meneror dan memperdaya). Pembedaan kosakata merupakan bagian dari analisis yang pertama untuk merepresentasikan pelanggaran HAM terhadap anak. Kosakata yang digarisbawahi pada tabel 4 menunjukkan adanya unsur kekerasan mental dalam teks novel.

Tabel 4 Teks yang Mengandung Kekerasan Mental

Nomor	Teks
19	“ <u>Kutukan</u> , Aina, kutukan Ama,” begitu anak-anak kecil berteriak. “Entah apa di kampung sana, makhluk buruk pembawa kutuk.” Kehebohan menular dan beberapa saat kemudian <u>perempuan</u> itu telah dibuntuti dengan parang, kelewang, tombak dan mantra (Nesi, 2019, h. 28).
20	“Saya bertugas <u>membunuhmu</u> ,” katanya dalam bahasa Portugis “tetapi saya telah melihat terlalu banyak kematian. Keluar dan <u>bunuhlah</u> dirimu sendiri sebelum saya berubah pikiran.” (Nesi, 2019, h. 26).
21	“Jika kalian tidak takut mati, mengapa kalian lari ke tanah kami, wahai <u>anjing-anjing penakut</u> ? Mendekatlah kemari dan akan kami <u>cincang</u> tubuh kurus kalian itu.” (Nesi, 2019, h. 64).
22	Masih kesal pada hinaan yang ia terima lima hari yang lalu, Tabin <u>menyebut</u> Kletus sebagai <u>manusia mesum</u> yang sok suci dan pantaslah ia sangat <u>lacur</u> sebab ibunya berselingkuh dengan A Teang anak sulung Baba Ong dan mereka sering main di rumah kosong dekat sabana Cilu. (Nesi, 2019, h. 66).
23	“ <u>We tolo!</u> (Melayu Timor: kemaluan laki-laki) Kalau <u>sonde</u> (tidak) ada uang, jalan kaki saja, <u>uti!</u> Lu pikir ini <u>lu pu nenek pu oto ko</u> (mobilnya nenek kamu kah)? <u>Lu pikir beta</u> (saya) beli bensin pake daun <u>ko?</u> <u>Mai pu puki ni!</u> (slang makian)” (Nesi, 2019, h. 100).
24	Ayahnya <u>suka kalap dan melemparkan</u> barang-barang, tetapi ketika ibunya benar-benar pergi, ayahnya selalu memeluk periuk dan panci dan segala macam barang peninggalan ibunya, yang telah penyok sambil menangis (Nesi, 2019, h. 120).
25	Sambil mengucapkan kata terakhir itu, ia mengangkat kakinya tinggi-tinggi dan menjatuhkannya ke wajah Martin yang baru kena tampar. Istri dan <u>anak-anak</u> Martin <u>memekik</u> lagi. Kepala Martin membentur lantai dan darah segar mengucur dari hidungnya (Nesi, 2019, h. 214).

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Kekerasan mental dilihat dari tata bahasanya, sebagian besar mengarah pada proses tindakan karena berupa kata kerja aktif yang berimbuhan *me-*. Aspek yang kedua adalah representasi kombinasi anak kalimat. Sebagian besar teks (empat dari tujuh teks) masuk dalam kategori kombinasi anak kalimat perpanjangan karena menggunakan kata hubung *dan* pada kalimat nomor 20, 21, dan 25. Ada juga kalimat dalam kategori kontras karena menggunakan kata hubung *tetapi*, seperti pada kalimat nomor 24. Ada juga kalimat dalam kategori kombinasi yang ditandai dengan adanya kata hubung *yang*, *lalu*, *selanjutnya*, yang terdapat pada teks nomor 19 dan 23.

Aspek yang ketiga ditinjau dari representasi dalam rangkaian antarkalimat. Seluruh kalimat yang mengandung unsur kekerasan mental telah melanggar sepuluh hak anak yang dijamin oleh peraturan Undang-Undangan No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan Konvensi Hak Anak oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (Unicef,

2018). Hal ini menunjukkan dominasi para pelaku pelanggaran HAM terhadap anak yang menjadi korban. Kekerasan mental dalam bentuk hinaan maupun ancaman, memberikan dampak negatif terhadap anak sebagai korban. Kekerasan mental pada anak dapat merugikan kesejahteraan sosial anak.

Kekerasan seksual menurut Sugihastuti dan Saptiawan (dalam Wahyuni & Lestari, 2018, h. 22) merupakan kekerasan yang mengandung unsur kehendak seksual. Ditinjau dari intensitas dalam melakukannya, menurut Dzuhayatin dan Yuarsi (dalam Wahyuni & Lestari, 2018, h. 22) kekerasan seksual dibagi menjadi dua, yakni pelecehan seksual dan penyerangan seksual. Analisis pertama pada kekerasan seksual meliputi aspek representasi anak kalimat yang berfokus pada kosakata atau diksi dan tata bahasa (proses dan partisipan) yang menguatkan unsur kekerasan seksual seperti yang ditunjukkan dalam tabel 5.

Selain melakukan pelecehan seksual, pelaku juga melakukan serangan seksual terhadap korban dibuktikan dari teks berikut yang ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 5 Teks yang Mengandung Kekerasan Seksual

Nomor	Teks
26	Ia melihat banyak tahanan di tempat itu, yang laki-laki disiksa dengan kejam dan kerap kali dipaksa untuk <u>memegang payudaranya</u> dan <u>perempuan-perempuan</u> mendapat perlakuan yang tidak lebih baik darinya (Nesi, 2019, h. 25).
27	Sedangkan pemuda-pemudi kampung kebingungan untuk mendefinisikannya, sebab campur aduk rasa yang tumbuh di hati, antara ingin mengasihi dan menghormati selayaknya seorang ibu, sekaligus <u>ada hasrat</u> lain untuk <u>menggauli</u> ia <u>seganas-ganasnya</u> (Nesi, 2019, h. 61).
28	Jika sedang tidak punya uang, yang <u>perempuan</u> membiarkan dirinya <u>dirayu</u> dan <u>digerayang</u> (Nesi, 2019, h. 61).
29	Agar Elisabeth tidak semakin mengutuk dirinya dan merasa sebagai <u>perempuan</u> paling celaka di dunia, beberapa perempuan menceritakan <u>afair</u> (perselingkuhan) yang pernah mereka lakukan dengan pastor (Nesi, 2019, h. 154).
30	Agnes pernah <u>bertukar rayu</u> dengan Romo Agus (Nesi, 2019, h. 155).
31	Ira sering <u>menjawab telpon mesum</u> dari Romo Rafael (Nesi, 2019, h. 155).

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

**Tabel 6 Teks yang Mengandung Serangan Seksual**

Nomor	Teks
32	Usai eksekusi, sebuah mobil membawa Laura dan perempuan-perempuan lainnya ke Hotel Tropical di Lecidere, jauh ke sebelah timur. Di situlah penderitaannya dimulai. Ia <u>diperkosa</u> , dinterogasi dan disiksa (Nesi, 2019, h. 25).
33	Ia terus saja ditanya-tanyai sambil disiksa. Kadang seseorang masuk dan <u>memperkosanya</u> , kadang ia diangkut dengan jip ke mes-mes seseorang akan <u>menyetubuhinya</u> (Nesi, 2019, h. 25).
34	Jika pun mereka tidak ingin kau mati, kau bisa saja tak mati sebab dicambuk dan dipaksa bekerja tanpa makan atau <u>diperkosa</u> siang dan malam (Nesi, 2019, h. 32).
35	Jika mampir ke pangkalan ojek itu, mereka akan membagi-bagi rokok dan mengecek, adakah <u>perempuan</u> SMA yang bisa ditiduri, selain Neeta yang sedikit sinting itu (Nesi, 2019, h. 59).
36	Sedetik kemudian laki-laki itu menyelinap masuk dan menutup pintu. Belum sempat Silvy berpikir harus apa, kepala laki-laki itu telah <u>bersarang di selangkangannya</u> yang membuka lebar. Dan sesuatu pelan-pelan <u>menembus kemaluan</u> Silvy (Nesi, 2019, h. 120).
37	Romo itu telah membiayai kuliahnya, memberinya sebuah kartu kredit yang bisa ia pakai bersama adiknya, dan ia <u>tidak kuasa menolak</u> ketika <u>dihampiri</u> (Nesi, 2019, h. 154).
38	Romo Binus pernah megap-megap sesudah meminta Yani berjongkok di selangkangannya dan beberapa cerita mesum para romo yang tidak pantas untuk dituliskan (Nesi, 2019, h. 155).
39	Naef Ahelet terus menggenggam dan mengocok kemaluannya (Nesi, 2019, h. 170).
40	Di Jakarta dan beberapa kota lain, orang itu bercerita, orang-orang keturunan Cina sedang dibantai. Rumah-rumah dibakar dan dijarah, perempuan diperkosa sebelum dibunuh dan laki-laki ditikam sebelum ditanyai apa-apa (Nesi, 2019, hal. 191).

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Melalui teks, seluruh kekerasan seksual, baik berupa pelecehan maupun serangan seksual, tidak menggunakan benda. Kekerasan seksual berupa pelecehan seksual dan serangan seksual pada umumnya dilakukan partisipan yang memiliki pangkat dan jabatan yang tinggi, seperti penjajah terhadap perempuan jajahannya, TNI terhadap tawannya, pastor terhadap umat OMK yang didampinginya, guru terhadap siswanya, dan dukun terhadap anak laki-laki kampung Oetimu. Namun demikian, ada juga pelaku kekerasan seksual yang tidak berpangkat dan tidak berjabatan seperti supir angkot terhadap penumpangya, pemuda kampung Oetimu terhadap salah satu kembang desa, Silvy, dan terhadap perempuan Cina di Oetimu.

Aspek kedua adalah representasi kombinasi anak kalimat. Sebagian besar teks masuk dalam kategori kombinasi anak

kalimat perpanjangan karena menggunakan kata hubung *dan*. Ada juga teks yang masuk dalam kategori kombinasi anak kalimat mempertinggi, yakni teks nomor 27 ditandai dengan kata hubung *sebab*. Aspek ketiga ditinjau dari representasi dalam rangkaian antarkalimat. Seluruh kalimat yang mengandung unsur kekerasan seksual menunjukkan dominasi para pelaku terhadap korban. Rangkaian antarkalimat ini juga menunjukkan jika kekerasan seksual berupa pelecehan dan serangan seksual memberikan dampak negatif terhadap anak, seperti dampak pada kondisi fisik dan mental.

Analisis pertama dalam relasi adalah menempatkan media sebagai wadah bagi partisipan untuk meletakkan ide, gagasan dan pendapat agar dapat diterima oleh publik (Eriyanto, 2009, h. 301). Partisipan dapat ditinjau dari dua sisi, yakni sisi produksi

dan teks. Jika dilihat dari sisi produksinya, partisipan terdiri dari pembaca dan penulis. Sementara, dari sisi teks partisipan terdiri dari pelaku kekerasan dan korban. Ada beberapa relasi yang terbentuk, yakni relasi antara partisipan korban dengan pembaca, partisipan pelaku kekerasan dengan pembaca, partisipan korban dengan penulis, dan partisipan pelaku dengan penulis (Eriyanto, 2009, h. 301).

Identitas melihat bagaimana penulis menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat (Eriyanto, 2009, h. 304). Dalam hal ini penulis, Felix K. Nesi menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok korban yang mendapatkan kekerasan fisik, mental, dan seksual dari para pelaku kekerasan. Penulis menggambarkan berbagai bentuk kekerasan dengan berusaha menghadirkan fakta kekerasan di NTT dengan menceritakan secara detail penderitaan yang dialami korban.

#### **Dimensi Praktik Diskursus Wacana**

Analisis praktik wacana meso memusatkan perhatian pada bagaimana teks diproduksi oleh penulis hingga bisa dikonsumsi khalayak (Eriyanto, 2009, h. 316). Praktik diskursus wacana terdiri dari tiga bagian, yakni penulis, hubungan penulis dengan media, dan praktik kerja kepenulisan novel.

Berkaitan dengan hubungan penulis dan organisasi yang membesarkan namanya, Felix dibantu oleh dua lembaga besar, yakni Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Marjin Kiri. Pada waktu itu, Felix sudah mengikuti sayembara novel

DKJ 2016 dengan judul *Duhai Hujan* dan berhasil masuk ke dalam dua puluh besar menyingkirkan 317 naskah yang lolos persyaratan administratif (DKJ, 2016). Ia kemudian membutuhkan waktu kurang lebih dua tahun untuk membedah novel *Orang-Orang Oetimu* hingga diterbitkan pada tahun 2019.

Berbicara mengenai praktik kerja kepenulisan novel, Felix menulis novel sejak mahasiswa di Universitas Merdeka Malang. Ia membutuhkan waktu sekitar tiga bulan (Juli hingga September 2016) untuk menerbitkan *Duhai Hujan* untuk dikirimkan ke DKJ. Novel tersebut masuk nominasi 20 besar (Songyanan, 2019) dan kemudian mengalami beberapa perombakan, seperti judul novel berganti menjadi *Dongeng Musim Hujan* hingga melahirkan *Orang-Orang Oetimu* (Safutra, 2019).

#### **Dimensi Praktik Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)**

Konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bentuk wacana yang akan muncul di dalam media (Eriyanto, 2009, h. 320). Dimensi ini menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan produksi teks. Novel *Orang-Orang Oetimu* merepresentasikan ideologi kekerasan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa ideologi masyarakat yang penuh dengan kekerasan terhadap anak tersebut berperan dalam membentuk teks yang memuat kekerasan juga. Menurut Fairclough, ada tiga level analisis pada sosiokultural, yakni situasional, institusional, dan sosial (Eriyanto, 2009, h. 322).

Pada aspek situasional, teks diproduksi dalam kondisi dan suasana yang unik dan khas sehingga membedakannya dengan teks yang lain (Eriyanto, 2009, h. 322). Wacana kekerasan terhadap anak mulai dari kekerasan fisik, mental, dan seksual mulai dari zaman penjajahan Jepang 1942, pembantaian komunis 1965, penjajahan Portugal di Timor Timur tahun 1974, zaman invasi tentara nasional Indonesia ke Timor Timur tahun 1975, dan zaman Orde Baru 1998 di era pemerintahan Soeharto.

Pada level institusional, teks dikaitkan dengan pengaruh institusi yang memproduksinya (Eriyanto, 2009, h. 322). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, teks novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi ini berkaitan dengan dua institusi: (1) penyelenggara sayembara penulisan novel, yakni DKJ, dan (2) pihak penerbit yang menerbitkan dan mencetak karya novel, yakni penerbit Marjin Kiri. DKJ adalah wadah bagi karya sastrawan Indonesia menghadirkan nilai-nilai lokal daerahnya masing-masing (DKJ, 2016). Sementara itu, Marjin Kiri adalah lembaga independen yang melahirkan gagasan-gagasan kritis dalam setiap produksi bukunya di berbagai lintas ilmu, mulai dari ilmu sosial, ekonomi, politik, sastra, sejarah, dan filsafat sejak tahun 2005 (Marjin Kiri, 2017).

Pada aspek sosial, wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan dalam masyarakat (Eriyanto, 2009, h. 325). Novel *Orang-Orang Oetimu* karya Nesi ini merupakan novel etnografis terbaik tahun 2018 yang mampu menggambarkan masyarakat Timor dengan

segala kepelikannya (Nesi, 2019). Sistem budaya patriarki masyarakat NTT juga turut memengaruhi isi dari teks novel *Orang-Orang Oetimu*. Seluruh kekerasan fisik, mental, dan seksual di dalam teks menempatkan perempuan sebagai kelas dua, di bawah laki-laki.

## PEMBAHASAN

Rumusan masalah di dalam penelitian digali menggunakan model analisis Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi, yakni dimensi teks (representasi, relasi, identitas), dimensi praktik wacana (penulis, hubungan penulis dengan organisasi dan praktik kepenulisan), dan dimensi sosiokultural (situasional, institusional dan sosial). Di dalam dimensi teks, analisis representasi dilakukan dengan memperhatikan kosakata, semantik, dan tata kalimat di dalam anak kalimatnya. Unsur kohesivitas dan koherensi sangat memengaruhi pembentukan arti dari sebuah kalimat (Eriyanto, 2009, h. 286), secara khusus untuk arti dari setiap kata yang merujuk pada kekerasan fisik, mental, dan seksual terhadap anak. Representasi kekerasan di dalam teks novel ini memuat ideologi patriarki.

Di dalam dimensi teks, analisis relasi dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan yang terbentuk antara partisipan dalam media dan bagaimana hubungan itu ditampilkan. Relasi hubungan ini sangat penting diperhatikan dalam konteks sosial karena keunikan dan pengaruh dari posisi yang ditampilkan di dalam media menunjukkan konteks masyarakat. Ada



beberapa relasi yang terbentuk, yakni relasi antara partisipan korban dengan pembaca, partisipan pelaku kekerasan dengan pembaca, partisipan korban dengan penulis, dan partisipan pelaku dengan penulis (Eriyanto, 2009, h. 301). Pada dimensi ini, relasi berfokus pada hubungan antara penulis dengan pembaca yang berpihak terhadap korban melalui representasi kekerasan yang dituliskan dan disampaikan, serta menempatkan pelaku kekerasan sebagai musuh bersama yang wajib diperangi di dalam masyarakat.

Identitas berfokus pada konstruksi tertentu dari identitas penulis novel sebagai orang asli NTT yang hidup dalam kelompok masyarakat yang memiliki budaya patriarki dan menghadirkan fenomena kekerasan untuk menjadi konsumsi publik melalui novel *Orang-Orang Oetimu*. Dalam hal ini penulis, Felix K. Nesi menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok korban yang mendapatkan kekerasan fisik, mental, dan seksual dari para pelaku dengan menceritakan secara detail penderitaan yang dialami korban beserta dampak fisik dan mental sebagai akibatnya. Penulis menyadari bahwa berbagai kekerasan yang dilakukan pelaku tidak mendapatkan sanksi dari masyarakat, hukum setempat, dan negara. Identitas Felix K. Nesi dibentuk sebagai pribadi yang memiliki relevansi dalam setiap teks novel *Orang-Orang Oetimu* yang dihadirkan karena beranjak dari kisah pengalaman di lapangan.

Di dalam dimensi praktik wacana, analisis dilakukan dengan memperhatikan penulis, hubungan penulis dengan

organisasi, dan praktik kepenulisan. Penulis merupakan orang asli NTT yang lahir dan besar di dalam masyarakat NTT. Ketertarikan dalam dunia tulis sudah terasah sejak kelas IV SD. Hubungan penulis dengan DKJ sudah terjalin sejak awal pertama kali mengikuti lomba DKJ tahun 2016 dan dengan Penerbit Marjin Kiri sejak 2018. Kedua lembaga ini sama-sama lembaga independen yang tidak terikat dengan ekonomi politik yang mencari keuntungan secara finansial seperti sebagian besar lembaga media.

Di dalam dimensi praktik wacana, analisis dilakukan dengan memperhatikan aspek situasional, institusional, dan sosial. Aspek situasional yang diangkat di dalam novel dimulai sejak zaman penjajahan Jepang tahun 1974 hingga zaman Orde Baru 1998. Aspek institusional dilatarbelakangi oleh institusi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) yang bersifat independen dan institusi penerbit Marjin Kiri yang juga independen dalam menerbitkan karya dengan gagasan-gagasannya yang kritis sehingga sejalan dengan nilai yang diperjuangkan oleh penulis.

Aspek sosial merupakan wacana yang muncul dalam media yang ditentukan oleh perubahan dalam masyarakat (Eriyanto, 2009, h. 325). Sistem budaya patriarki masyarakat NTT juga turut memengaruhi isi dari teks novel *Orang-Orang Oetimu* yang merupakan novel etnografis terbaik tahun 2018. Budaya masyarakat Timor dan kehidupan sosialnya digambarkan melalui representasi kekerasan yang menghadirkan wajah Timor dengan segala kepelikannya, di mana gereja, negara,

dan tentara dihadirkan sebagai pelaku kekerasan (Nesi, 2019).

Novel *Orang-Orang Oetimu* menyampaikan pesan sekaligus menjadi media perlawanan ketika merepresentasikan kekerasan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa penulis berpihak kepada korban. Pembaca juga diposisikan sebagai korban melalui diksi yang menggambarkan seluruh penderitaan korban secara detail. Hal ini mampu menyentuh sisi emosi pembaca untuk berpihak kepada korban.

## SIMPULAN

Representasi kekerasan terhadap anak yang digali menggunakan model analisis Norman Fairclough yang di dalamnya terdapat *communicative event* antara tiga dimensi, yakni dimensi teks (representasi, relasi, identitas), dimensi praktik wacana (penulis, hubungan penulis dengan organisasi dan praktik kepenulisan), dan dimensi sosiokultural (situasional, institusional dan sosial). Terdapat dominasi dari pelaku kekerasan terhadap korban. Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku tabu dibicarakan di dalam masyarakat sehingga korban kehilangan kesepuluh haknya yang diatur di dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Konvensi Hak Anak. Penulis novel, Felix K. Nesi, mengangkat realitas kekerasan di dalam masyarakat berdasarkan pengalaman nyatanya di lapangan ke dalam media novel dengan tujuan bahwa novel dapat menjalankan fungsinya sebagai produk budaya dan sebagai bagian dari komunikasi massa untuk mendidik, media

hukum, tradisi, adat istiadat, dan doktrin serta sebagai penyampai kebudayaan atau saksi budaya kepada generasi penerus dari para pendahulunya. Sebagai media massa, Felix telah menggunakan novel sebagai media alternatif perlawanan menentang ketidakadilan dan penindasan. Representasi kekerasan dalam novel dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan, khususnya pemerintah untuk aktif terlibat bersama masyarakat dalam upaya memberantas kekerasan demi terpenuhinya sepuluh hak anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adinda, P. (2021, Maret 4). Penahanan Felix K Nesi dan gunung es kasus kekerasan seksual di gereja Indonesia. *Asumsi.co*. <<https://www.asumsi.co/post/59229/penahanan-felix-k-nesi-dan-gunung-es-kasus-kekerasan-seksual-di-gereja-indonesia/>>
- Akmaliah, W. (n.d.). *Menyuarakan suara-suara yang (di)bungkam: Artikulasi perlawanan ingatan lewat sastra dalam antologi cerpen saksi mata karya Seno Gumira Adjidarma*. <[https://www.academia.edu/23598350/Menyuarakan\\_Suara\\_Suara\\_Yang\\_di\\_Bungkam\\_Artikulasi\\_Perlawanan\\_Ingatan\\_Lewat\\_Sastra\\_dalam\\_Antologi\\_Cerpen\\_Saksi\\_Mata\\_Karya\\_Seno\\_Gumira\\_Adjidarma](https://www.academia.edu/23598350/Menyuarakan_Suara_Suara_Yang_di_Bungkam_Artikulasi_Perlawanan_Ingatan_Lewat_Sastra_dalam_Antologi_Cerpen_Saksi_Mata_Karya_Seno_Gumira_Adjidarma)>
- Ama, K. K. (2020, September 11). Kekerasan terhadap Perempuan di NTT Tinggi. *Kompas.id*. <<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/09/11/tinggi-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ntt>>
- Anderson, B. (1998). *Hantu komparasi: Nasionalisme, Asia Tenggara, dan dunia*. Yogyakarta, Indonesia: Qalam Pustaka Pemikiran.
- (2008). *Imagined communities: Komunitas-komunitas terbayang (ed. III)*. Yogyakarta, Indonesia: INSIST Press.

- Anugrah, D. (2019, 4 Maret). Mengurai Timor, menggugat Indonesia. *Asumsi.co*. <<https://asumsi.co/post/58589/menceritakan-timor-menggugat-indonesia/>>
- Astuti, A. V. N. P. (2018). Representation of an Asian-Australian gay in Hsu-Ming Teo's Behind the Moon. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 91–106.
- Banda, M. M., & Pidada, I. B. J. S. (2021). *Tradisi lisan di Nusa Tenggara Timur sebagai latar daerah dalam penulisan karya sastra modern*. Prosiding International Seminar on Austronesian Languages and Literature, [ISALL IX], h. 372-377.
- Bajari, A. (2015). *Metode penelitian komunikasi: Prosedur, tren dan etika*. Bandung, Indonesia: Simbiosis Rekatama Media.
- Bayu. (2020). *Fatamorgana keadilan yang diperjuangkan Felix K. Nesi*. <<https://maknacreative.wordpress.com/2020/07/06/fatamorgana-keadilan-yang-diperjuangkan-felix-k-nesi/>>
- Che & Tim. (2019, Agustus 16). Pramoedya Ananta Toer menghantam penjajahan lewat sastra. *CNN Indonesia*. <<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190808111439-234-419463/pramoedya-ananta-toer-menghantam-penjajahan-lewat-sastra>>
- Daryanto & Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.
- DKJ. (2016). *Pertanggungjawaban dewan juri sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta 2016*. <<https://dkj.or.id/artikel/pertanggungjawaban-dewan-juri-sayembara-menulis-novel-dewan-kesenian-jakarta-2016/>>
- (2018). *Pertanggungjawaban dewan juri sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2018*. <<https://dkj.or.id/berita/pertanggungjawaban-dewan-juri-sayembara-novel-dewan-kesenian-jakarta-2018/>>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian posmodernisme sastra: Penafsiran, pengejaran dan permainan makna*. Yogyakarta, Indonesia: CAPS (Center for academic Publishing Service).
- Eriyanto. (2009). *Analisis wacana pengantar analisis teks media (ed. VII)*. Yogyakarta, Indonesia: LKIS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Fathurrozaq. (2020, September 28). Novel Orang-Orang Oetimu masuk nomine Kusala Sastra Khatulistiwa. *Media Indonesia*. <<https://mediaindonesia.com/weekend/348400/novel-orang-orang-oetimu-masuk-nomine-kusala-sastra-khatulistiwa>>
- Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London, UK: SAGE Publications Ltd.
- Hayon, Y. W. (2019). *Kebebasan berekspresi dan lemahnya konsolidasi sipil*. <<https://hanshayon.blogspot.com/2019/07/kebebasan-berekspresi-dan-lemahnya.html>>
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak*. Bandung, Indonesia: Nuansa Cendekia
- Ida, R. (2016). *Metode penelitian studi media dan kajian budaya*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media Group
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Seno Gumira Ajidarma*. <<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3315/seno-gumira-ajidarma>>
- Kurnia, S. S. (2007). *Menulis ilmiah metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kustanti, M. C. (2016). Tema dan pesan dalam fungsi media pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (analisis wacana pragmatik). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 186–195.
- Manan, A. (2021a, April 24). Berhulu dari Kajian Panjang. *Tempo.co*. <<https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/163046/penyusunan-ruu-penghapusan-kekerasan-seksual-berpijak-dari-kajian-panjang-komnas-perempuan>>

- (2021b, April 24). Jalan Terjal Memutus Kekerasan. *Tempo.co*. <<https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/163054/jalan-terjal-memutus-kekerasan>>
- Maslikah, T. (2015). *Representasi kepribadian tokoh dalam novel Alisya (analisis isi)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
- Marjin Kiri. (2017). *Tentang Marjin Kiri*. <<https://marjinkiri.com/tentang-marjin-kiri/>>
- Merdeka. (2021). *Pramoedya Ananta Toer*. <<https://www.merdeka.com/pramoedya-ananta-toer/profil>>
- Nesi, F. K. (2019). *Orang-Orang Oetimu (ed II)*. Tangerang, Indonesia: CV. Marjin Kiri.
- Nisak, K., & Putra, C. R. W. (2020). Bentuk kekuasaan dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(2) 1047–1064.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori komunikasi kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Nurhidayah, D. I. (2019). Hegemoni kekuasaan dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi: Kajian sosiologi sastra. *Prosiding Senasbasa*, 3(2), 274–283.
- Oematan, R. (2020). *Representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam kumpulan cerpen Sai Rai karya Dicky Senda*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia.
- Peoples Dispatch. (2020, Juli 14). Writers and publishers express solidarity with Indonesian author Felix Nesi. *Peoplesdispatch.org*. <<https://peoplesdispatch.org/2020/07/14/writers-and-publishers-express-solidarity-with-indonesian-author-felix-nesi/>>
- Poedjianto, S. A. (2014). *Representasi maskulinitas laki-laki infertil dalam film Test Pack karya Ninit Yunit*. Tesis. Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia.
- Prabowo, H. (2020, Juli 6). Kekerasan seksual di gereja: Tuding gereja biarkan romo bermasalah, Felix Nesi jadi tersangka. *Tirto.id*. <<https://tirto.id/tuding-gereja-biarkan-romo-bermasalah-felix-nesi-jadi-tersangka-fNYq>>
- Pradipta, A. D., & Resen, P. T. K. (2020). Representasi transgender pada novel calabai: Perempuan dalam tubuh lelaki. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(2): 103–111.
- Purwanti, S. H. (2017). *Kekerasan pada anak dan wanita: Perspektif ilmu kedokteran forensik*. Jakarta: Rayyana Komunikasindo.
- Rengka, P. (2019, September 19). Menafsir Felix Nesi melalui Orang-Orang Oetimu. *Voxntt.com*. <<https://voxntt.com/2019/09/19/menafsir-felix-nesi-melalui-orang-orang-oetimu/51627/>>
- Safutra, I. (2019, Oktober 31). Cara Felix K. Nesi melahirkan Orang-Orang Oetimu. *JawaPost.com*. <<https://www.jawapos.com/features/31/10/2019/cara-felix-k-nesi-melahirkan-orang-orang-oetimu/>>
- Sholikhah, A. (2020). Relasi dan resistensi kuasa dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi: Kajian kekuasaan Michel Foucault. *BAPALA*, 7(3), 1-12.
- Sobur, A. (2014). *Komunikasi naratif: Paradigma, analisis, dan aplikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Songyanan, Z. (2019). Felix K. Nesi: “Saya sudah berhenti berharap, saya benci terhadap semua hal” (bag. 2). *Buruan.co*. <<https://www.buruan.co/felix-k-nesi-saya-sudah-berhenti-berharap-saya-benci-terhadap-semua-hal-bag-2/>>
- Undang-undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. (2014). Jakarta, Indonesia: Kemenkumham
- Undang-undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang HAM. (1999). Jakarta, Indonesia: Kemenkumham
- Undang-undang Dasar 1995. (2018). Jakarta, Indonesia: Sekretariat MPR-RI
- Unicef. (2018). *Konvensi hak anak: Versi anak*. <<https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>>
- Wahyuni, & Lestari, I. (2018). Bentuk kekerasan dan dampak kekerasan perempuan yang tergambar dalam novel room karya Emma Donoghue. *Jurnal Basataka*, 1(2), 20–28.

